

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia di dunia ini untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat menjadi sebuah keluarga. Individu yang menikah akan memperoleh dukungan sosial, menyatukan orang-orang dengan keluarga besar yang mungkin dapat membantu ketika dibutuhkan, misalnya: merawat anak, bantuan dalam hal transportasi, pembayaran rumah, atau hanya memberikan dukungan secara emosional lewat telepon (Lamanna, 2009: 179). Keputusan untuk menjalin suatu hubungan khusus ke jenjang pernikahan adalah tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang berusia 18-39 tahun (Hurlock, 1999: 252). Santrock (2000: 417) juga menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah waktu untuk seseorang menggapai karir yang diinginkan, mengembangkan identitas yang diinginkan, dan mengambil keputusan terkait hidup berkeluarga atau tidak.

Rata-rata usia pernikahan wanita di Indonesia adalah 22,3 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Namun, masih banyak juga yang memiliki status belum menikah pada usia yang sudah memasuki masa dewasa madya yakni usia 40-60 tahun. Seseorang yang masih belum menikah dapat disebut sebagai lajang, yang berarti hidup belum menikah, bujang atau gadis (Sugono, 2008). Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2010) menunjukkan jumlah wanita yang masih belum menikah lebih besar dari kaum pria. Jumlah wanita yang belum menikah di usia 40-59 tahun sebanyak 549.466 jiwa di daerah perkotaan dan perdesaan Indonesia. Badan pusat statistik Indonesia (2010) juga menunjukkan, terjadinya peningkatan persentase kepala rumah tangga berjenis kelamin wanita yang belum menikah di perkotaan dan perdesaan usia 45-59 tahun. Sebelumnya, pada tahun 2009

persentase wanita yang belum menikah sebesar 2,78 %, menjadi 3,24 % di tahun 2010.

Pada umumnya, individu mulai menjalankan kehidupan pernikahan pada usia dewasa awal. Belajar hidup berkeluarga dengan pasangan suami/istri dan membesarkan anak-anak juga merupakan salah satu pemenuhan harapan masyarakat di usia dewasa awal (Hurlock, 1999: 252). Lalu individu akan memasuki usia dewasa madya, yaitu usia 40-60 tahun. Tahapan perkembangan pada usia dewasa madya tidak lagi memasuki tahapan untuk memilih pasangan hidup dan belajar membina keluarga. Erikson (dalam Santrock, 2000: 501) menjelaskan bahwa memasuki masa dewasa madya, individu akan menghadapi tugas perkembangan utama, yaitu pilihan hidup menjadi individu yang generatif atau stagnasi.

Generatif merupakan konsep yang luas mencakup kedudukan sebagai orangtua (*parenthood*), dimana individu berusaha untuk menjadi lebih produktif dan kreatif, baik sebagai orangtua, pekerja, suami/istri, warga negara, dan sebagainya (Schaie dan Willis, 2002: 52). Erikson (dalam Santrock, 2009: 502) menyatakan bahwa individu pada masa dewasa madya akan berusaha untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan diri. Jika individu gagal mencapai diri yang generatif, maka dapat menyebabkan dirinya menjadi stagnasi (Schaie dan Willis, 2002: 53).

Memasuki usia 40 tahun ke atas, kesempatan menikah bagi wanita semakin kecil (Hurlock, 1999: 358). Bahkan pada akhir usia 40 tahun atau awal 50 tahun, periode menstruasi wanita akan berhenti atau biasa disebut sebagai *menopause*, yang berarti masa reproduksi akan semakin menurun (Santrock, 2000: 483). Walaupun demikian, ada kemungkinan wanita lajang usia dewasa madya masih memiliki keinginan untuk menikah. Terlihat dari

cuplikan hasil wawancara pada 29 September 2015 dengan informan Inne (nama samaran) yang berusia 54 tahun adalah sebagai berikut:

"ya..namanya manusia normal, mbak ya.. meskipun umur sudah sekian. ya.. kita ga berusaha munafik mbak, jadi kan kita ingin jugak, gimana sih merasakan bagaimana berumahtangga atau punya pendamping, ya. Nanti kalau umur panjang, kita menjaga. O kalau ada pendamping kan kita kan bisa berdua, dan tidak menyendiri begini, ya. Ingin hati sih mau, tapi kalau Tuhan belum memberi, hehe yah istilahnya, mengharap..ada"

Pertanyaan seputar harapan untuk menikah juga terdapat dalam artikel jurnal yang disusun oleh Hapsari, Nisfiannoor dan Murmanks (2007) dengan judul Konflik Perempuan Jawa yang Masih Melajang di Masa Dewasa Madya, dimana terdapat 2 informan, yaitu SM (40 tahun) dan AL (40 tahun), yang mengaku berkeinginan untuk menikah. Berdasarkan *review* artikel jurnal tersebut, informan SM ingin menikah agar tidak membebani orangtuanya, sedangkan keinginan menikah pada informan AL adalah untuk memenuhi harapan sosial, terutama bagi ayahnya.

DeGenova (2008: 95-96) mengungkapkan bahwa menjadi lajang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang diperoleh dapat berupa kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri, di antaranya kebebasan memperluas karir dan melakukan apapun sesuai keinginannya. Di sisi lain, adanya dampak negatif yang diperoleh individu yang belum menikah, seperti kesulitan ekonomi, kesepian, kurangnya persahabatan, dan adanya perasaan bukan menjadi suatu bagian dalam pertemuan sosial di sekeliling orang yang sudah menikah. Informan dalam penelitian ini memiliki kondisi yang berbeda dengan dampak negatif yang seharusnya didapat oleh seorang lajang. Informan S justru mendapatkan respons yang positif dari teman-temannya yang sudah menikah. Kehidupan informan S dipandang lebih beruntung dibandingkan dengan temannya yang sudah

menikah. Informan S juga memiliki banyak teman dari masa sekolah hingga sekarang. Cuplikan hasil wawancara sebagai berikut:

“A: Ada juga teman saya yang dikehidupan pernikahnya itu sebetulnya bahagia, tapi ternyata dia tidak puas.. dia bercerita kan ke saya.. ketidak-puasannya itu apa.. dan mereka tu, selalu bilang gini, “aduh.. kamu ini lebih beruntung (I: Mmm) meskipun kamu sendiri, kamu masih beruntung” itu yang membuat saya bersyukur itu.. terus.. kemudian kalo saya ketemu sama teman saya, teman sekolah... temen kuliah, temen bekerja, atau temen di luar itu, ada beberapa mereka yang belum menikah... gitu.. saya bilang, ohh ya saya nggak sendiri gitu, masih ada temen yang belum menikah dan baik-baik saja.. terus kemudian orangtua saya sekarang menikmati.. menikmati bahwa mee.. bukan menikmati yaa, menerima.. (I: Hmmm) saya belum menikah..” (S-2, 337-360)

Informan S juga tidak pernah disinggung atau diejek tentang kondisi yang masih belum menikah hingga usia 50 tahun. Berikut ini adalah cuplikan hasil wawancaranya:

“Teruss lingkungan sekitar, tetangga.. itu jugak tidak pernah menanyakan.. tidak pernah jugak.. ‘kapan ini? Belum menikah? Oo dasar anu.. wanita tua..’ atau gitu endak.. perawan tua atau gitu gitu endak..jadi, ya sudah.. gitu.. nyaman.” (S-1, 455-462)

Ada juga kondisi yang dapat menyebabkan wanita dewasa madya yang belum menikah memiliki beban keuangan, fisik, dan emosional (Hurlock, 1999: 359). Kondisi tersebut adalah bekerja untuk menghidupi diri sendiri sekaligus menjalankan tugas perkembangannya untuk merawat orangtua yang memasuki usia lanjut (Havighurst, dalam Schaie dan Willis, 2002: 53). Meskipun begitu, informan S menyatakan bahwa dirinya tidak mendapatkan adanya beban dalam segi finansial. Hal itu terlihat dari cuplikan hasil wawancara sebagai berikut:

“I: Lalu, eee dengan.. menghidupi hidup sendiri ini, apakah ada tantangan-tantangan yang mbak S hadapi gitu?”

A: *Tantangan dari segi finansial?*

I: *Iya..*

A: *Oo ndak ada sejauh ini..” (S-1, 570-576)*

Informan S yang memenuhi kebutuhan ekonomi diri sendiri tidak merasakan beban dari segi emosional. Ia juga membantu kebutuhan ekonomi orang lain yang justru memberikan emosi yang positif dalam dirinya daripada merasa terbebani. Emosi yang positif tersebut diartikan sebagai rasa bahagia oleh informan S. Terlihat dari cuplikan hasil wawancara dengan informan S sebagai berikut:

“Dengan menghasilkan uang ini.. saya kan memenuhi kebutuhan hidup saya, tanpa merepotkan orang lain, saya menggunakan uang ini untuk apaaa, terus kemudian saya berikan uang ini untuk siapa.. kalo saya memberikan uang ini untuk si A si B mereka itu seneng... itu membuat saya bahagia...” (S-1, 1016-1024)

Kehidupan sebagai lajang dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga, juga tidak membuat informan OJ merasa terbebani. Informan OJ justru merasakan kepuasan dalam hidupnya karena seluruh kegiatannya bermanfaat. Cuplikan hasil wawancara dengan informan OJ sebagai berikut:

“Meskipun.. meskipun aku lajang, tapi aku masih bisa bermanfaat buat keluargaku, bisa..me-menuhi..kebutuhan keluarga jugak, trus.. nggak malu-maluin istilahnya, meskipun lajang tapi kan, seluruh kegiatanku itu adalah kegiatan yang..bermanfaat” (OJ-1, 1149-1156)

Nanik (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Aku Perempuan yang Berbeda dengan Perempuan Lain di Jamanku: Aku Bisa Bahagia Meski Aku Tidak Menikah*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanik menunjukkan adanya emosi positif yang dirasakan oleh wanita lajang meskipun memiliki beban atau konsekuensi sebagai lajang. Konsekuensi yang dihadapi sebagai wanita lajang tidak selalu memberikan dampak negatif seperti beban keuangan, fisik, dan emosional. Selain itu, tidak

memiliki anak adalah salah satu hal yang berat bagi seorang lajang. Namun informan dalam penelitian Nanik mencari solusi dengan melibatkan diri dalam yayasan panti asuhan dan memberikan perhatian dan kasih pada anak-anak yatim.

Pengalaman hidup wanita yang melajang berbeda-beda tiap individu. Mereka memiliki tantangan dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang dimiliki. Kondisi yang dialami oleh wanita yang masih melajang juga turut mempengaruhi proses menghadapi tugas perkembangannya di masa tua nanti. Hal tersebut dinyatakan oleh Hurlock (1999: 325), bahwa pentingnya keberhasilan dan kebahagiaan dalam menghadapi tugas perkembangan sampai pada masa usia lanjut, sedangkan kebahagiaan atau kepuasan hidup usia dewasa madya pada wanita cenderung diperoleh dari hubungan status perkawinan dan kehadiran anak-anak (Hurlock, 1999: 374). Sebagai lajang yang belum pernah menikah, mereka tetap mendapatkan sisi positif dari tidak memiliki anak. Informan S menyatakan bahwa naluri keibuan tersalurkan lewat merawat keponakannya, meskipun ia tidak memiliki anak. Berikut ini cuplikan hasil wawancaranya:

“I: Kalo terkait.. dengan.. anak kan tadi keluarga kan juga ada yang sudah punya anak, temen-temen juga sudah punya anak. Eee dari mbak S sendiri, gimana menanggapi eee apa mungkin ada keinginan punya anak? atau nggak ceritanya?”

A: Hmm, saya punya keponakan ya dari keluarga inti.. gitu ya otomatis, dari awal mereka lahir, karena saya suka anak-anak ya.. (I: Iya..)

A: Mungkin naluri keibuan saya tersalurkan lewat mereka

I: Lewat keponakan tadi

A: Ponakan, betul.. dan itu... orang yang melihat, saya sendiri sih biasa sih.. biasa, orang yang melihat.. mereka itu bilang bahwa... ya kamu sudah bertindak seperti ibunya mereka, gitu lho.. maksudnya dan mereka itu jugak, eee ponakan-ponakan itu juga merasakan itu.. merasakan bahwa, ooo ya... tanteku itu eee apa itu, yang katanya mereka sih, sudah seperti orangtua sendiri” (S-1, 623-649)

Berdasarkan kajian tentang wanita lajang pada usia dewasa madya yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, terlihat adanya konsekuensi yang harus dihadapi sebagai wanita lajang. Konsekuensi hidup sebagai lajang seperti rasa kesepian, beban fisik, keuangan, dan emosional, serta kekhawatiran akan masa tua nya nanti. Namun berbeda dengan fenomena di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini. Kehidupan sebagai wanita lajang mampu merasakan emosi yang positif dan penerimaan diri dengan mengambil sisi positif yang dimiliki sebagai seorang lajang. Emosi yang positif itu sendiri berkaitan dengan rasa kebahagiaan, sedangkan penerimaan diri berkaitan dengan kepuasan hidup. Kebahagiaan dan kepuasan hidup sering disebut sebagai komponen dari *subjective well-being* (Compton: 43).

Subjective well being adalah suatu evaluasi positif individu secara afektif dan kognitif terhadap pengalaman hidupnya (Diener, 1984). Pada dasarnya terdapat beberapa komponen yang menentukan bahwa individu memiliki *subjective well being* (Compton, 2005: 43); di antaranya adalah komponen kebahagiaan, kepuasan hidup, dan *low neuroticism*.

Terdapat penelitian berjudul Perbedaan *Subjective Well Being* Ibu dari Status Bekerja (Imelda, 2013), dimana hasil penelitian Imelda menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada ibu yang bekerja. Sebagian besar faktor yang mempengaruhi kesejahteraan diperoleh dari dukungan orang sekitar, yaitu dari suami, anak-anak, dan orang lain yang turut membantu tugas ibu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada ibu yang tidak bekerja diperoleh dari pembagian waktu antara mengurus rumah tangga, anak, dan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dalam penelitian ini, kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan oleh wanita lajang usia

dewasa madya diperoleh dari hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga dan teman-teman, adanya pengalaman religiusitas, dan melakukan hal-hal yang berguna. Hal ini didukung oleh hasil *review* artikel jurnal yang dilakukan oleh Imelda (2013). Imelda dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *subjective well-being* yang dirasakan oleh wanita dapat diperoleh dari orang-orang terdekatnya yang selalu memberi dukungan. Dukungan yang diperoleh berasal dari suami, anak-anak, dan juga orang lain yang turut membantu meringankan tugas seorang ibu. Begitu juga dengan wanita yang masih belum menikah, mereka masih bisa merasakan *subjective well-being* dari orang-orang terdekat selain dari suami dan anak.

Individu yang hidup lajang juga perlu untuk mempersiapkan diri dari usia dewasa madya hingga masa tuanya nanti didukung oleh penelitian berjudul Kualitas Perempuan Lanjut Usia yang Melajang (Kurniasari dan Leonardi, 2013). Kualitas hidup turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemandirian secara finansial. Ada yang tidak bekerja tetapi beruntung mendapat bantuan keluarga dan ada yang memiliki usaha sendiri dengan mantap. Kualitas hidup lansia yang melajang menunjukkan lansia tetap berpikir positif dan menerima keadaan kelajangan dirinya, serta terpenuhinya kebutuhan dengan baik yang berkaitan dengan fisik informan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Leonardi (2013) memberikan pandangan bagi penelitian ini bahwa kondisi hidup melajang dapat memberikan kehidupan yang lebih baik di masa tua nanti, jika individu dapat berpikir secara positif dalam menghadapi proses kehidupannya. Pemikiran secara positif itu sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu (Compton, 2005:54-55). Penerimaan kondisi kemungkinan juga berdampak pada kepuasan hidup sebagai lajang. Kepuasan hidup merupakan salah satu

komponen dari *subjective well being* selain kepuasan hidup (Compton, 2005: 43).

Hapsari, dkk (2007) melakukan penelitian tentang konflik perempuan Jawa yang masih melajang di masa dewasa madya. Hasil penelitian Hapsari, dkk (2007) menunjukkan bahwa adanya permasalahan dan konflik yang dialami oleh 6 informan penelitiannya, dimana permasalahan dan konflik yang dialami seperti status lajang yang membuat orangtua khawatir, perasaan informan yang terusik terhadap pernikahan, ada yang memiliki perasaan sakit hati dan tidak enak, tetapi juga ada yang tidak merasa tertekan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan pada diri informan. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dkk (2007) hanya membahas tentang permasalahan dan konflik, lalu disertai dengan strategi penyelesaian konflik, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai kondisi secara umum yang dialami oleh individu, yaitu bagaimana wanita dewasa madya dapat merasakan *subjective well-being*, meski dalam kondisi yang memiliki konsekuensi-konsekuensi terkait statusnya sebagai lajang.

1.2. Fokus Penelitian

Bagaimana *subjective well-being* pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada wanita dewasa madya yang hidup melajang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan teori dalam bidang klinis tentang *subjective well-being* khususnya bagi wanita dewasa madya yang hidup lajang.
2. Memberikan pengetahuan tentang pencapaian *subjective well-being* wanita dewasa madya yang hidup lajang bagi teori dalam bidang psikologi perkembangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana gambaran *subjective well-being* pada wanita usia dewasa madya yang belum menikah.

2. Bagi Informan Penelitian

Dengan memaknai setiap perjalanan hidup sampai mencapai kesejahteraan, diharapkan dapat mempertahankan setiap faktor-faktor protektif dalam mencapai *subjective well-being*.

3. Bagi Wanita Lajang pada Usia Dewasa Madya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan memberikan hal-hal tentang pencapaian kesejahteraan pada wanita lajang lainnya, terutama bagi yang masih perlu untuk meningkatkan *subjective well-being*.

4. Bagi Keluarga Wanita Lajang pada Usia Dewasa Madya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran pencapaian kesejahteraan individu yang masih melajang, sehingga keluarga dapat semakin memahami perjalanan seorang wanita lajang dan memberikan mereka dukungan.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kehidupan wanita lajang dewasa madya dalam pencapaian kesejahteraan, sehingga masyarakat juga ikut ambil bagian dalam memberikan dukungan pada para wanita yang hidup melajang supaya mencapai kesejahteraan di hidupnya.